
MAKNA TRADISI NGANTUNG BUAI BAGI MASYARAKAT DESA SERI KEMBANG II KECAMATAN PAYARAMAN KABUPATEN OGAN ILIR

Reza Aprianti, Eli Santi *

Ilmu Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang

ABSTRACT

The Ngantung Buai tradition is a birth tradition carried out by the community of Seri Kembang II Village, Payaraman District, Ogan Ilir Regency, South Sumatra Province to inaugurate the name of a newborn baby after the umbilical cord of a newborn is released. The implementation of the Ngantung Buai tradition has hidden symbols as seen in signs or tools used in its implementation that are known to the people of Seri Kembang II Village. The purpose of this study is to analyze the implementation process of the Ngantung Buai tradition, the meaning of the Ngantung Buai tradition for the people of Seri Kembang II Village and to analyze the semiotic meaning of Charles Sanders Peirce against the Ngantung Buai tradition in the Seri Kembang II Desa Kembang II uses a qualitative method by understanding the phenomena experienced by research objects in the field. Based on an analysis of Charles Sanders Peirce's Semiotic theory in the form of views based on representamen, objects and interpretants, this tradition has symbols whose meanings of prayer and hopes are intended for newborns with good intentions and purposes for the baby's life.

Keywords: *Semiotic, Tradition, Ngantung Buai, Society*

ABSTRAK

Tradisi *Ngantung Buai* merupakan tradisi kelahiran yang dilakukan oleh masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan untuk meresmikan nama bagi anak bayi yang baru saja di lahirkan setelah tali pusar bayi yang baru lahir terlepas. Pelaksanaan tradisi *Ngantung Buai* ini memiliki simbol-simbol tersembunyi dalam pelaksanaannya yang diketahui oleh masyarakat Desa Seri Kembang II. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis proses pelaksanaan tradisi *Ngantung Buai*, makna tradisi *Ngantung Buai* bagi masyarakat Desa Seri Kembang II serta menganalisis makna semiotik Charles Sanders Peirce terhadap tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II dengan menggunakan metode kualitatif dalam memahami objek penelitian di lapangan. Berdasarkan analisis dari teori Semiotik Charles Sanders Peirce yang dilihat berdasarkan *representamen*, objek dan *interpretant*, tradisi ini memiliki simbol-simbol yang maknanya do'a serta harapan yang ditujukan untuk bayi yang baru lahir dengan maksud dan tujuan yang baik bagi kehidupan bayi tersebut.

Kata Kunci: Semiotik, Tradisi, *Ngantung Buai*, Masyarakat

*Korespondensi Penulis :
E-mail : rezaaprianti_uin@radenfatah.ac.id

PENDAHULUAN

Tradisi dan ritual merupakan bagian dalam kehidupan masyarakat. Pada proses pelestarian kebudayaan, tradisi masih menjadi bagian penting, salah satunya yaitu tradisi yang ada di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Dilihat dari kondisi geografisnya, Desa Seri Kembang II diapit oleh Desa Seri Kembang I dan Desa Seri Kembang III. Di desa ini, adapun tradisi yang dianggap menarik salah satunya pada proses kelahiran manusia.

Desa Seri Kembang II dalam pelaksanaan tradisinya memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai. Karena dalam siklus hidup manusia, kelahiran, perkawinan dan kematian memiliki makna yang dalam. Masyarakat Desa Seri Kembang II dalam melaksanakan tradisi tersebut tentulah berpedoman pada aturan yang telah berlaku di masyarakat, dengan segala tuntutan baik dalam pemilihan hari, tujuan, bentuk kegiatannya, tata cara. Sebab kegiatan tersebut dianggap sakral, sehingga jika dilakukan tidak sesuai dengan aturan yang telah ada di khawatirkan akan berdampak buruk bagi masyarakat sekitar.

Tradisi yang masih bertahan dan terus di lestarikan di Desa Seri Kembang II yaitu tradisi *Ngantung Buai*. Tradisi ini merupakan tradisi yang telah ada dari zaman dahulu dan masih ada sampai sekarang. Secara singkat dapat digambarkan bahwa tradisi *Ngantung Buai* adalah tradisi yang dilaksanakan keesokkan hari setelah tali pusar bayi yang baru lahir terlepas. Tali pusar ini, umumnya akan terlepas dalam jangka waktu seminggu hingga 3 minggu. Dengan terlepasnya tali pusar ini, menandakan bahwa sang bayi sudah siap untuk menjalani tradisi *Ngantung Buai* dan mendapatkan nama serta diajak bepergian. Jika tradisi *Ngantung Buai* ini belum dilakukan setelah tali pusar bayi yang baru lahir terlepas, maka menurut masyarakat Desa Seri Kembang

II sang bayi belum boleh diajak keluar rumah karena ditakutkan akan terkena *Ketawaran* (sakit). Tradisi ini juga dilakukan untuk meresmikan nama bayi yang baru lahir. Tradisi *Ngantung Buai* ini dilaksanakan masyarakat Desa Seri Kembang II dengan maksud agar bayi yang baru lahir di berikan keselamatan dan terhindar dari bahaya.

Tradisi *Ngantung Buai* memiliki makna tersembunyi yang tersirat dalam rangkaian prosesi kegiatannya. Dalam perspektif Charles Sanders Peirce, tradisi *Ngantung Buai* ini dapat menggunakan teori Semiotik dengan memakai trikotominya karena pada saat tradisi *Ngantung Buai* dilakukan peralatan atau benda yang digunakan dalam melaksanakan tradisi tersebut dapat dilihat, diperkirakan dan dipelajari proses kerjanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang di yaitu metode kualitatif dengan cara mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Dari data tersebut maka di analisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna apa saya yang terdapat dalam tradisi *Ngantung Buai*.

Data yang tela ada di gunakan untuk menguraikan dengan sejelas-jelasnya tentang data yang berkaitan dengan makna tradisi *Ngantung Buai* bagi masyarakat Desa Seri Kembang II. Setelah semua data di dapat dan di jelaskan barulah ditarik kesimpulan akhir sebagai bagain penutup penelitian dan dianggap sebagai temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses pelaksanaan tradisi *Ngantung Buai*

Tradisi *Ngantung Buai* merupakan tradisi selamat yang dilakukan atas dasar bersyukur pada yang Maha Kuasa karena lahirnya bayi (anak) serta tradisi ini juga

dilakukan untuk meresmikan nama bayi yang baru lahir tersebut, namun bedanya dengan tradisi selamat lain tradisi ini dilakukan keesokkan hari setelah tali pusar bayi yang baru lahir terlepas. Tradisi ini merupakan tradisi warisan yang terus di lestarikan dari kegenari ke generasi.

Tradisi *Ngantung Buai* ini juga dilaksanakan masyarakat Desa Seri Kembang II dengan maksud agar sang bayi terhindar dari bahaya dan di berikan keselamatan. Meski beberapa perlengkapan tradisi ada yang berubah karena pengaruh perkembangan zaman, bagi masyarakat Desa Seri Kembang II perubahan ini tidak merubah makna dari tradisi *Ngantung Buai* itu sendiri. Dengan kata lain, peralatan yang digunakan memang mengalami perubahan namun makna dan tujuan yang diharapkan tetap sama. Perubahan ini seperti dalam *Adab-adab* terdapat penambahan roti dengan jenis dan rasa yang bisa ditentukan berdasarkan selera masing-masing pelaksana tradisi.



Gambar 1. Mandi Kaek
Sumber. Dokumentasi Peneliti

Secara garis besar tradisi *Ngantung Buai* bertujuan memberikan perlindungan dan penjagaan dari makhluk yang nyata maupun yang tidak nyata. Tradisi *Ngantung Buai* dilaksanakan keesokkan hari setelah tali pusar bayi yang baru lahir terlepas. Tali pusar ini, umumnya akan terlepas dalam jangka waktu seminggu hingga 3 minggu. Dengan terlepasnya tali pusar ini, menandakan bahwa sang bayi sudah siap untuk menjalani tradisi

Ngantung Buai dan mendapatkan nama serta diajak bepergian. Jika tradisi *Ngantung Buai* ini belum dilakukan setelah tali pusar bayi yang baru lahir terlepas, maka menurut masyarakat Desa Seri Kembang II sang bayi belum boleh diajak keluar rumah karena ditakutkan akan terkena *Ketawaran* (sakit).

Tradisi *Ngantung Buai* biasanya dilakukan di rumah orang tua sang bayi, namun tidak menutup kemungkinan tradisi ini juga akan dilakukan di tempat-tempat lain selain rumah orang tua sang bayi. Tradisi *Ngantung Buai* yang peneliti teliti dilaksanakan di Kediaman pasangan Ibu Neli Martika dan Bapak Sefri di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan sang bayi bernama Syintia Larisa. Tradisi *Ngantung Buai* tersebut dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 27 Oktober 2019 pukul 13.00 WIB.

Pada saat tradisi *Ngantung Buai* ini dilaksanakan, ada seseorang yang bertugas sebagai pemimpin atau tetua untuk mengatur jalannya tradisi tersebut. Pemimpin merupakan seorang dukun kampung yang sudah paham dan mengetahui tata cara tradisi *Ngantung Buai* tersebut. Dukun kampung ini biasanya seorang perempuan yang sudah berusia di atas 50 tahun. Adapun yang menjadi pemimpin (dukun) pada tradisi *Ngantung Buai* yang dilaksanakan di Kediaman Ibu Neli dan Bapak Sefri ini dipimpin oleh Nenek Nuraida (74 tahun). Sedangkan pihak-pihak yang mengikuti jalannya tradisi *Ngantung Buai* ini yaitu sanak keluarga, kerabat serta tetangga terdekat. Adapun sesaji yang digunakan dalam tradisi *Ngantung Buai* yaitu berupa *Adab-adab* (Ketan, telur, roti, pisang, *Inti*: kelapa parut yang disangrai dengan gula merah). Tahapan-tahapan proses pelaksanaan dalam tradisi *Ngantung Buai* yaitu sebagai berikut:

- a. Meletakkan *Langer* yaitu air yang telah diberi campuran kunyit yang ditumbuk, daun jeruk nipis, beras dan uang koin, lalu meletakkan 2 piring

- besar *Adab-adab* yang berisi ketan, telur, roti, pisang, *Inti*: kelapa parut yang disangrai dengan gula merah, 2 buah nampan yang berisi peralatan yang akan digunakan bayi di masa depan dan peralatan yang akan diberikan pada sang dukun seperti kelapa, beras, jarum jahit, sabun, dan benang di bawah *Buai* yang kemudian dido'akan oleh dukun serta memoleskan *Langer* pada ibu bayi yang *dingantung Buai*
- b. Sang dukun memasang kalung dan gelang yang telah dibuat dan dibentuk sedemikian rupa oleh pelaksana tradisi *Ngantung Buai* pada sang bayi
 - c. Kemudian sang dukun memandikan bayi di *Aek Mani* yaitu baskom yang berisi air, uang koin, beras serta bunga dengan berbagai jenis dan warna
 - d. Sesudah sang bayi dimandikan, air dalam baskom dibuang di halaman rumah belakang dan uang koin yang ikut terbuang dipungut oleh beberapa atau sekelompok anak kecil yang menjadi peserta dalam tradisi *Ngantung Buai* tersebut
 - e. Selanjutnya bayi digendong oleh sang dukun menggunakan kain panjang dan diajak keluar rumah dari pintu belakang dan berkeliling sambil membacakan do'a- do'a seperti surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Falaq, Shalawat dan lain sebagainya. Serta sang dukun dan bayi akan diikuti oleh kerabat atau tetangga yang membawa nampan yang berisi benda-benda yang kelak akan dipakai atau digunakan sang bayi. Sang pengiring bayi juga akan membawa *Sumbu* yang terbuat dari kain, kulit bawang kering, pinang dan serabut kelapa yang diikat dengan tali dan dibakar sedikit sehingga akan mengeluarkan aroma bawang, pinang dan sabut kelapa tersebut
 - f. Setelah bayi tersebut sampai di depan pintu rumah depan maka sang dukun akan mengucapkan salam dan dijawab oleh keluarga serta kerabat sang bayi yang telah ada di dalam rumah, kemudian sang bayi akan dipakaikan baju dan diberi *Pupuk* yang terbuat dari daun Gamat yang dihaluskan atau ditumbuk di ubun-ubunnya
 - g. Setelah itu, bayi tersebut dimasukkan ke dalam *Buai* dan dido'akan oleh seorang ustadz. Do'a-do'a tersebut berupa harapan untuk keselamatan sang bayi serta keluarga maupun kerabat yang hadir pada tradisi *Ngantung Buai* tersebut. Setelah semua rangkaian tradisi dilakukan, sanak keluarga dan kerabatpun dipersilakan untuk menyantap hidangan berupa 1 piring besar *Adab-adab* yang telah dibuat dan mengoleskan *Langer* di bagian tubuhnya seperti tangan, kaki dan wajah. Sedangkan nampan yang berisi kelapa, beras, jarum jahit, sabun, benang serta 1 piring *Adab-adab* yang lain diberikan pada sang dukun.

Tradisi *Ngantung Buai* yang dilakukan di Desa Seri Kembang II juga terdapat unsur Islamnya, seperti pada saat pembacaan do'a. Dalam do'a yang dibacakan mengandung ayat-ayat suci Al-Qur'an seperti surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Falaq dan lain sebagainya. Tradisi-tradisi yang ada di Desa Seri Kembang II ini pun dapat berjalan karena tidak terlepas dari usaha-usaha para Dukun dan orang-orang yang berkaitan dengan budaya. Mereka mengabdikan diri mereka untuk menjadi tokoh-tokoh adat di Desa Seri Kembang II, dengan harapan supaya tradisi-tradisi yang ada di Desa Seri Kembang II ini tidak hilang dan terus dikenal masyarakat.

2. Pemaknaan Tradisi *Ngantung Buai* bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir

Tradisi *Ngantung Buai* bagi masyarakat Desa Seri Kembang II diyakini mengandung makna kebersihan dan kesucian bagi bayi (anak) yang baru dilahirkan. Artinya bayi tersebut dianggap bersih dan suci, oleh karena itu tradisi ini dilakukan supaya bayi yang baru lahir tersebut diharapkan akan selalu bersih dan suci, tidak terpengaruh dengan keadaan yang dapat merugikan dirinya. Dalam melaksanakan tradisi *Ngantung Buai* disiapkan 8 (delapan) peralatan, yang mana tiap peralatan tersebut memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan harapan, do'a serta keinginan bagi (anak) yang baru lahir tersebut agar di berikan kebahagiaan dan kesejahteraan. Macam peralatan tersebut yaitu sebagai berikut:

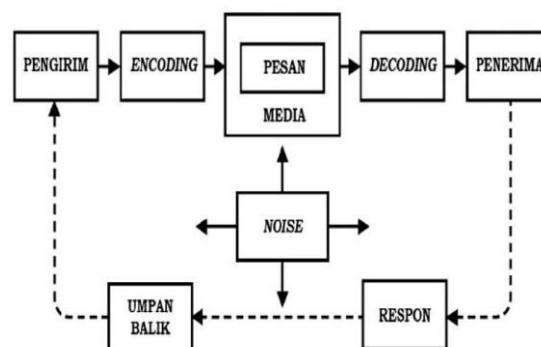
- a. *Langer*
- b. *Buai*
- c. *Adab-adab*
- d. *Aek Mani*
- e. *Sumbu*
- f. *Kalung dan Gelang Pupuk*
- g. *Serta nampan yang berisi berbagai alat untuk digunakan sang bayi pada masa yang akan datang.*

Tradisi *Ngantung Buai* oleh masyarakat Desa Seri Kembang II diartikan sebagai penyambutan dan harapan untuk bayi yang baru lahir. Sebelum menjalani kehidupan yang sesungguhnya, bayi disambut dengan berbagai tahap dan proses tradisi yang bertujuan sebagai penyambutan dan harapan pada sang bayi. Inti dari tradisi *Ngantung Buai* yaitu memandikan bayi dalam sebuah baskom besar yang berisi campuran air, bunga berbagai jenis dan warna, beras serta uang koin. Yang kemudian sisa campuran air ini akan dibuang di halaman rumah, lalu uang koin yang ikut terbuang dipungut oleh beberapa atau sekelompok anak kecil. Hal ini mengandung makna agar bayi di masa depan dapat berpenampilan baik, menarik, disukai

banyak orang dan murah rezeki serta tidak pelit bersedekah.

Tradisi *Ngantung Buai* merupakan bagian yang penting di masyarakat karena sarat akan harapan, kermohonan, keinginan sehingga sampai saat ini tradisi *Ngantung Buai* masih ada. Masyarakat menilai bahwa dengan adanya tradisi ini mereka bisa merasa yakin bahwa keturunan mereka akan di lindungi oleh Allah SWT dari segala bala dan bencana. Sesuai dengan namanya Desa Seri Kembang II di harapkan berkembang sebagaimana namanya "Kembang" yang berarti berkembang.

Pada proses tradisi *Ngantung Buai*, terjadi proses komunikasi dimana ada pegirimpesan, pesanya yang di sampaikan, ada saluran, penerima dan umpan baik. Sebagai mana layaknya proses komunikasi, pesan yang ada dilaam tradisi ini lebih menekankan pada proses pesan non verbal (simbol, tanda) yang jika dimaknai dengan semiotik dapat di ketahui pesan apa saja yang terkandung dalam tahapan proses tradisi tersebut.



Bagan 1. Proses Pemaknaan Komunikasi

Tradisi *Ngantung Buai* di awali dengan pesan yang di kirim oleh para ketua adat dalam hal inimpihak yang di tunjuk untuk memimpin kegiatan tersebut. Seorang ketua adat posisinya bertindak sebagai pengirim pesan (*sender*), yang megirim pesan dengan menyadikan pesan tersebut secara (*encoding*) kepada penerima. Pesan yang di kirim adalah pesan non verbal (tanda, barang) yang

merupakan bagian dari tradisi tersebut. Ada delapan benda yang harus ada dalam kegiatan itu. Semua benda tersebut tentunya memiliki makna dan tujuan tersendiri.

Selanjutnya pesan tersebut akan diterima dengan cara dimaknai oleh penerima (*decoding*) dalam hal ini penerimanya adalah orang tua si bayi, tamu undangan dan masyarakat desa tersebut. Tentunya dalam proses komunikasi sering terjadi hambatan dan kendala (*noise*). Hambatan yang sering terjadi bisa hambatan yang sifatnya alami seperti hujan. Salah satu tahapan dalam tradisi Ngantung Buai terjadi di luar rumah, tentunya jika kondisi hujan, maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan lancar. (Zakky, 2019).

3. Makna Analisis Semiotik Tradisi *Ngantung Buai* Menurut Teori Charles

Dalam tradisi *Ngantung Buai* banyak tanda yang jarang dipahami masyarakat pada umumnya. Maka dari itu, untuk mengetahui makna dari tanda-tanda tersebut dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori semiotika menurut Charles Sanders Peirce, guna memaknai setiap perlengkapan atau alat yang digunakan pada tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan ini.

Sebenarnya titik sentral dari teori semiotika Charles Sanders Peirce adalah sebuah trikotomi yang terdiri atas 3 tingkat dan 9 sub-tipe tanda yaitu trikotomi pertama (*representamen* atau *sign*) dengan sub-tipe *qualisign*, *sinsign* dan *legisign*, trikotomi kedua (objek) yaitu dengan sub-tipe ikon, indeks dan simbol, trikotomi ketiga (*interpretant*) yaitu dengan sub-tipe *rheme*, *dicisign* (*dicentsign*) dan *argument* (Vera, 2015). Berikut merupakan pemaknaan dari tanda-tanda atau peralatan dalam tradisi *Ngantung Buai* yang dianalisis menggunakan teori Charles Sanders Peirce:

a. *Adab-adab*

Adab-adab terdiri dari ketan yang dimasak, telur rebus, roti, pisang, serta *Inti* (kelapa parut yang disangrai dengan gula merah) yang disusun semenarik mungkin di atas piring berdasarkan selera masing-masing pelaksana tradisi *Ngantung Buai*. *Adab-adab* secara keseluruhan bermakna sebagai harapan untuk masyarakat supaya mereka dapat menjadi semakin akrab dalam persahabatan serta kekayaan yang mereka miliki dapat selalu direstui oleh yang Maha Kuasa.

b. *Buai*

Buai merupakan 2 (dua) kain panjang, tali tambang serta bantal kapuk yang dirangkai sedemikian rupa hingga membentuk sebuah ayunan, di mana ayunan ini nantinya akan digunakan sebagai tempat menidurkan bayi tersebut. *Buai* merupakan sebuah keterampilan yang digunakan supaya bayi tidak merasa gamang dan mudah tertidur.

c. *Langer*

Langer terbuat dari air, daun jeruk nipis, beras, kunyit, dan uang koin. *Langer* merupakan lambang sebagai do'a dan harapan di mana Menurut kepercayaan setempat, masyarakat Desa Seri Kembang II ini meyakini bahwa *Langer* dapat dipakai sebagai perantara untuk menolak segala perbuatan yang jelek atau tidak baik dari makhluk-makhluk yang tidak nyata atau ghaib.

d. *Aek Mani*

Aek Mani merupakan campuran antara air, bunga berbagai warna dan jenis, uang koin serta beras. *Aek mani* secara keseluruhan yaitu tanda agar bayi di masa depan dapat berpenampilan baik, menarik dan disukai banyak orang.

e. *Kalung dan Gelang*

Kalung dan gelang terbuat dari benang tiga warna yaitu hitam, putih, serta merah yang kemudian dibentuk sedemikian rupa hingga membentuk sebuah kalung dan gelang serta ditambahkan beberapa irisan kecil kunyit dan bungle, khusus untuk kalung ditambahkan

sebuah cincin yang sebelumnya dipakai oleh ibu sang bayi. Kalung dan gelang ini secara keseluruhan merupakan tanda kasih sayang serta harapan orang tua pada anaknya. Dengan memakaikan kalung dan gelang ini, memberikan tanda bahwa sang bayi merupakan anugerah dari yang Maha Kuasa sehingga harus dijaga dijauhkan dari marabahaya dan pengaruh jahat.

f. Nampan

Nampan ini berjumlah dua buah, yang mana satu nampan akan diberikan pada dukun kampung dengan isinya berupa buah kelapa, beras, jarum jahit, sabun, serta benang. Dan satu nampan lagi berisikan pakaian si bayi, jilbab atau peci, Al-Qur'an, minyak wangi, sisir, bedak, pena, buku, cermin kecil dan lain sebagainya yang kira-kira akan digunakan si bayi di masa depan atau masa yang akan datang. Kedua nampan ini melambangkan supaya di masa depan sang bayi dapat mekar dan berkembang dengan hidup berkecukupan, taat pada agama serta patuh pada kedua orang tua.

g. Pupuk (Daun Gamat)

Pupuk terbuat dari daun Gamat yang ditumbuk lalu diletakkan di ubun-ubun kepala bayi. Daun Gamat ini dipercaya dapat mengeraskan dan menguatkan ubun-ubun sang bayi. Pada masa ini, ubun-ubun bayi yang baru lahir belum kuat dan keras sehingga masyarakat Desa Seri Kembang II mencari cara supaya ubun-ubun bayi dapat segera menguat dan mengeras yaitu dengan cara menumbuk daun Gamat lalu meletakkannya pada ubun-ubun sang bayi. Daun gamat mempunyai fungsi dapat mengeraskan dan memperkuat ubun-ubun bayi karena kegunaannya inilah dalam tradisi *Ngantung Buai* daun gamat memiliki makna supaya bayi juga memberikan manfaat kepada orang lain.

h. Sumbu

Sumbu terbuat dari kulit bawang kering, pinang, serta sabut kelapa yang dibungkus dan diikat dalam sebuah kain yang

kemudian akan dibakar pada proses tradisi *Ngantung Buai* dijalankan. *Sumbu* ini melambangkan harapan, serta bermakna supaya makhluk-makhluk nyata maupun yang tidak nyata yang berniat jahat terhadap si bayi dapat menjauh serta supaya sang bayi yang *dingantung Buai* memiliki kepribadian yang menyenangkan.

Dari hasil analisis terhadap tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II, peneliti menemukan keunikan dari proses pelaksanaan tradisi melalui tanda-tanda dalam trikotomi Charles Sanders Pierce yaitu *representamen*, objek dan *interpretant*. Adapun keunikan dari tradisi ini yaitu dilihat dari peralatan dan bahannya yang masih tradisional. Seperti dalam pembuatan *Langer*, bahan dan cara pembuatannya masih sangat sakral, sehingga tidak sembarang orang dapat membuat berbagai peralatan yang digunakan pada proses tradisi *Ngantung Buai*. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa poin yaitu:

- a. *Adab-adab* dimaknai supaya masyarakat Desa Seri Kembang II menjadi semakin akrab dalam persahabatan serta kekayaan yang dimiliki dapat direstui oleh yang Maha Kuasa
- b. *Buai* dimaknai sebagai kehidupan, diharapkan anak mempunyai sikap yang baik sehingga tidak merasa gamang dan mudah tertidur dalam ditidurkan
- c. *Langer* dimaknai sebagai kebersihan, kesucian untuk menolak segala perbuatan yang jelek ataupun tidak baik dari makhluk yang tidak kasat mata
- d. *Aek Mani* dimaknai sebagai harapan agar bayi di masa depan dapat berpenampilan baik, menarik dan disukai banyak orang
- e. Kalung dan gelang melambangkan anugerah dari yang Maha Kuasa dan

- petunjuk untuk menjauhkan diri dari segala marabahaya dan pengaruh jahat
- f. Nampan sebagai petunjuk kehidupan supaya bayi di masa depan dapat hidup serba berkecukupan, taat pada agama dan patuh pada orang tua
 - g. *Pupuk* dimaknai sebagai obat dan harapan supaya ubun-ubun bayi dapat segera mengeras dan kuat
 - h. *Sumbu* dimaknai sebagai harapan supaya makhluk-makhluk yang nyata maupun yang tidak nyata yang berniat jahat terhadap si bayi dapat menjauh.

Intinya, semua peralatan yang digunakan pada tradisi *Ngantung Buai* di Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan ini, mempunyai makna do'a serta harapan yang ditujukan untuk bayi yang baru lahir, di mana do'a dan harapan ini mempunyai maksud dan tujuan yang baik bagi kehidupan bayi yang baru lahir.

Secara keseluruhan dilihat dari berbagai jenis peralatan yang digunakan dalam tradisi *Ngantung Buai*, tradisi ini mempunyai makna kebersamaan, kesederhanaan, saling berbagi, bersyukur dan mengharap yang terbaik untuk sang bayi maupun untuk masyarakat Desa Seri Kembang II. Di dalam tradisi ini, terdapat banyak pembelajaran yang bisa diambil dari setiap prosesnya. Selain itu, tradisi ini memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan menjaga nilai-nilai keagamaan yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat. Termasuk juga nilai sosial sebagai pertanda bahwa manusia hidup harus selalu berkontribusi untuk lingkungan sosial tidak hanya bagi dirinya sendiri. Pada kegiatan ini tercermin seluruh asas tersebut yang menjadi pembelajaran bagi generasi penerus. Nilai sosial dan budaya juga tidak kalah pentingnya bagi masyarakat.

SIMPULAN

Tradisi *Ngantung Buai* memiliki beberapa tahapan proses pelaksanaan yaitu pertama meletakkan berbagai peralatan di bawah *Buai* kemudian memasang kalung dan gelang lalu memandikan bayi di *Aek Mani* yang kemudian air sisa *Aek Mani* beserta uang koin yang ada di dalamnya dibuang di halaman rumah belakang yang telah dinanti oleh sekelompok anak kecil. Setelah itu bayi diajak keluar rumah sambil diikuti oleh kerabat yang membawa nampan serta *Sumbu*. Kemudian bayi diberi *Pupuk* di ubun-ubunnya. Setelah semua rangkaian tradisi dilakukan bayi tersebut dimasukkan ke dalam *Buai* dan dido'akan oleh seorang ustadz. Setelah itu sesaji yang telah dipersiapkan boleh disantap serta *Langer* yang sudah dibuat boleh dioleskan di bagian tubuh seperti tangan, kaki, dan wajah.

Berdasarkan analisis dari teori Semiotik Charles Sanders Peirce, secara keseluruhan tradisi *Ngantung Buai* yang ada di Desa Seri Kembang II ini memiliki simbol-simbol tertentu yang maknanya do'a serta harapan yang ditujukan untuk bayi yang baru lahir. Di mana do'a dan harapan ini mempunyai maksud dan tujuan yang baik bagi kehidupan bayi yang baru lahir. Tradisi *Ngantung Buai* ini juga memiliki keunikan dari proses pelaksanaannya yaitu dilihat dari peralatan dan bahannya yang masih tradisional. Seperti dalam pembuatan *Langer*, bahan dan cara pembuatannya masih sangat sakral, sehingga tidak sembarang orang dapat membuat berbagai peralatan yang digunakan pada proses tradisi *Ngantung Buai*.

DAFTAR PUSTAKA

- Era Indonesia, (2018). *Tradisi dan Kaitannya dengan Kebudayaan*, diakses dari <https://www.era.id/read/XRUx3P-tradisi-dan-kaitannya-dengan-kebudayaan>, tanggal 16 September 2019 pukul 20.23 WIB.
- Gerakan Literasi Nasional, (2018). *Warisan Budaya Tak Benda*, diakses dari <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/formulir-warisan-budaya-tak-benda/>, tanggal 03 September 2019 pukul 19.45 WIB
- Kecamatan Banjar. (2019). *Pengertian dan Perbedaan Adat Istiadat serta Kebudayaan*, diakses dari <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/pengertian-dan-perbedaan-adat-serta-kebudayaan-89>, tanggal 30 November 2019 pukul 21.23 WIB.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2018). *Kemendikbud Tetapkan 225 Warisan Budaya Tak Benda*, diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/10/kemendikbud-tetapkan-225-warisan-budaya-takbenda>, tanggal 15 September 2019 pukul 21.36 WIB.
- Koentjaraningrat, (1990). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Latif, Mukhtar, (2015). *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo, (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LKiS.
- Maulana, Deddy., & Jalaluddin Rakhmat, (2014). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pani, Seri, (2016). *Caram Seri Kembang II Selayang Pandang*, Seri Kembang: tp, tt.
- Sujarweni, Wiratna, (2019). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Sartini, Ni Wayan, (2019). *Tinjauan Teoritik tentang Semiotik*, diakses dari <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/Tinjauan%20Teoritik%20tentang%20Semiotik.pdf>, tanggal 10 Oktober pukul 20. 28 WIB.
- Suryabrata, Sumadi, (2018). *Metodologi Penelitian*, Depok: Rajagrafindo Persada.
- Sztompka, Piotr, (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Turistiati, Ade Tuti, (2019). *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya*, Bogor: Mitra Wacana Media.
- Vera, Nawiroh, (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto, (2018). *Semiotika Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Pengelolaan Komunikasi Publik, (2017). *Sejarah Batik Indonesia*, diakses dari <https://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/300>, tanggal 22 Desember 2019 pukul 19.36 WIB.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2016). *Statistik Kebudayaan 2016*, diakses dari http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_5808B5CD-F78A-4A7C-A886-3DB9D1CF688B_.pdf, tanggal 16 September 2019 pukul 21.42 WIB.
- Wardibudaya, (2017). *Menuju Warisan Budaya Dunia: Proses Penetapan Warisan Budaya Tak Benda (Intangible Cultural Heritage) dan Warisan Dunia (World Heritage) Indonesia oleh UNESCO*, diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/menuju-warisan-budaya-dunia-proses-penetapan-warisan-budaya-tak-benda-intangible-cultural-heritage-dan-warisan->

dunia-world-heritage-indonesia-oleh-unesco/, tanggal 4 Oktober 2019 pukul 17.45 WIB.

Zakky, (2019). *Proses Komunikasi Beserta Unsur-Unsur dan Penjelasan Lengkapnya*, diakses dari <https://www.zonareferensi.com/proses-komunikasi/>, tanggal 13 Februari 2020 pukul 21.38 WIB.

Wawancara:

Ali, Mad interview, 30 November 2019. *Makna Tradisi Ngantung Buai bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir*. Seri Kembang II.

Amelia, Sinta interview, 28 Oktober 2019. *Makna Tradisi Ngantung Buai bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir*. Seri Kembang II.

Murhana interview, 27 Oktober 2019. *Makna Tradisi Ngantung Buai bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir*. Seri Kembang II.

Nuraida interview, 27 Oktober 2019. *Makna Tradisi Ngantung Buai bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir*. Seri Kembang II.

Syaihul interview, 25 Oktober 2019. *Makna Tradisi Ngantung Buai bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir*. Seri Kembang II.

Tumira interview, 28 Oktober 2019. *Makna Tradisi Ngantung Buai bagi Masyarakat Desa Seri Kembang II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir*. Seri Kembang II.